

Analisis konflik internal nabi Elia dalam 1 Raja-raja 19:1-18 melalui pendekatan *narrative criticism*

Pieter Anggiat Napitupulu

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

pieternapitupulu@gmail.com

Abstract: *The analysis of the internal conflict experienced by Elijah on Mount Horeb becomes the main focus using narrative criticism as a tool for analysis. The story of Elijah is chosen due to the contrasting differences in his character on Mount Carmel and on Mount Horeb. Additionally, there are various perspectives on Elijah's psychological state. The narrative analysis method used includes the background of the story and the analysis of Elijah's internal conflict according to the biblical narrative in 1 Kings 18:1-18. The results obtained from this analysis reveal the subjectivity of readers in assessing Elijah's internal conflict, but there are evident conflicts of leadership and oppression, conflicts of hope and despair, and conflicts of identity and role in the narrative. Elijah's psychological state indicates that he is an ordinary human who can experience a broken heart, disappointment, physical and mental exhaustion, loneliness, and a sense of failure. God does not blame, condemn, or corner Elijah. God's restoration is present in the gentle breeze and His comfort through the existence of 7,000 people who do not worship Baal.*

Keywords: *Internal conflict, the prophet Elijah, narrative criticism*

Abstrak: Analisa konflik internal yang dialami Elia di Gunung Horeb menjadi fokus utama dengan menggunakan *narrative criticism* sebagai alat menganalisa. Kisah Elia ini dipilih karena terlihat perbedaan yang kontras dalam karakter Elia di Gunung Karmel dan di Gunung Horeb. Di Gunung Karmel, Elia berani dan penuh percaya diri menantang dan mengejek bahkan menyembelih para nabi Baal sementara di Gunung Horeb ketakutan, merasa sendiri, putus asa, kelelahan dan meminta mati kepada Tuhan. Selain itu juga banyak pandangan berbeda mengenai keadaan psikologis Elia. Metode analisis naratif yang digunakan adalah latar belakang kisah dan analisa konflik internal Elia sesuai narasi Alkitab dalam 1 Raja-Raja 19:1-18. Hasil yang didapat dari analisis ini adalah adanya subjektivitas pembaca dalam menilai keadaan konflik internal yang dialami Elia namun terlihat konflik kepemimpinan dan penindasan, konflik harapan dan keputusan dan konflik identitas dan peran dalam narasi tersebut. Keadaan psikologi Elia menunjukkan bahwa ia adalah manusia biasa yang dapat hancur hatinya, kecewa, lelah secara fisik dan mental, merasa sendiri dan gagal. Di Gunung Horeb Allah tidak menyalahkan, mengecam atau memojokkan Elia.

Kata Kunci: Konflik internal, nabi Elia, pemimpin rohani

PENDAHULUAN

Konflik internal adalah konflik yang terjadi ketika seseorang mengalami pertentangan atau perdebatan batiniah dengan dirinya sendiri.¹ Konflik internal biasanya dialami ketika seseorang menghadapi dua atau lebih nilai atau tujuan yang saling bertentangan, atau ketika mereka mengalami kesulitan dalam membuat keputusan karena pikiran dan perasaan yang saling bertentangan. Konflik semacam ini sering disebut sebagai konflik intrapersonal atau konflik batin atau konflik kejiwaan dan bisa berdampak pada emosi, sikap, perilaku serta kesejahteraan mental dan fisik seseorang. Konflik internal ini bisa dialami oleh siapa saja tidak terkecuali nabi Tuhan.

Elia adalah salah satu nabi dalam Alkitab Perjanjian Lama yang mengalami konflik internal. Salah satu kisah Elia dalam Alkitab adalah peristiwa Elia di Gunung Horeb (1 Raja-Raja 19). Dalam kisah tersebut, Elia merasa kecewa dengan keadaan bangsa Israel yang semakin jauh dari ajaran Tuhan. Hal ini membuatnya merasa sendirian dan terasing dari masyarakat yang ada di sekitarnya. Di saat yang sama, konflik internal yang dialami nabi Elia terus meningkat ketika ia mendengar ancaman pembunuhan oleh Ratu Izebel karena Elia telah membunuh 450 orang nabi Baal. Ia melarikan diri menghindari kematian namun di Gunung Horeb, ia meminta agar Allah mengambil nyawanya. Konflik ini memengaruhi persepsi dan perasaan Elia terhadap panggilannya sebagai nabi dengan cukup signifikan karena menciptakan ketegangan internal antara idealisme spiritual sebagai pembawa pesan Tuhan dan realitas pahit dari penolakan serta ancaman yang diarahkan padanya. Konflik ini dipengaruhi oleh konteks sosial politik pada masa itu karena Raja Ahab dan Ratunya Izebel sedang gencar membangun penyembahan Baal dan menindas nabi Allah sementara Elia diberi misi oleh Allah untuk membangkitkan kembali kesetiaan umat kepada-Nya.

Keadaan psikologis Elia yang meminta mati ini berbanding terbalik dengan kisah sebelumnya di pasal 18. Dalam 1 Raja-Raja 18 diceritakan bahwa Elia mempermalukan nabi Baal di Gunung Karmel dan menyembelih mereka di Sungai Kison. Ayat 27, Elia mengejek para nabi Baal dengan menyatakan bahwa mungkin seruan mereka kurang kuat. Mungkin Baal sedang bepergian atau sedang tidur. Para nabi Baal ini berteriak makin keras, menorah-noreh tubuh mereka dengan pedang dan tombak bahkan hingga kesurupan namun tidak ada jawaban dari Baal. Sementara Elia mempersiapkan mezbah korban bakaran, menyiram kayu dan korban bakaran hingga tiga kali dengan masing-masing empat buyung air. Ia berseru kepada Tuhan dan turunlah api dari langit menyambar habis korban bakaran yang dipersembahkan Elia. Peristiwa ini memalukan untuk para penyembah Baal. Bahkan setelah kejadian tersebut, Elia masih sempat berpesan kepada Ahab untuk pergi, makan dan minum sebab hujan akan turun setelah sebelumnya kekeringan terjadi selama tiga tahun.

¹ Keuis Rista Ristiana and Ikin Syamsudin Adeani, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma," *Jurnal Literasi* 1, no. 2 (2017): 51.

Konflik internal Elia di Gunung Horeb ini akan penulis analisis menggunakan pendekatan *narrative criticism* (kritik narasi). Kritik narasi adalah salah satu metode kritik sastra. Kritik narasi berpusat pada ide bahwa Alkitab adalah karya sastra kuno. Alkitab diteliti dengan pendekatan yang sama dengan yang digunakan untuk mempelajari cerpen, novel atau drama. Harus disadari bahwa sebagian besar isi Alkitab adalah kisah-kisah yang menceritakan tentang bagaimana Allah menyelamatkan umat manusia² dan setiap kisah Alkitab memiliki nilai sejarah dan teologi³. Karena itu penggunaan kritik narasi yang dipakai tetap mengakui bahwa Alkitab bukanlah buku sastra fiksi. Kritik narasi rentan pada subjektivitas pembaca namun bila dipahami secara keseluruhan narasi dapat memberi pelajaran berharga bagi pembaca masa kini meski nilai dan norma dalam narasi berbeda. Namun kisah dalam Alkitab tetap koheren dengan pembaca masa kini karena tema utamanya adalah penyelamatan Allah bagi umat manusia yang masih berlaku hingga saat ini.⁴

Kritik narasi lebih berpusat pada hal-hal yang ingin penulis narasi sampaikan kepada pembaca. Baik pembaca tersirat ideal yang memahami betul konteks penulisan narasi maupun pembaca masa kini yang mempelajari konteks budaya saat narasi ditulis. Pembaca akan mengikuti petunjuk yang disajikan dalam teks dan membaca teks dengan memperhatikan maksud yang ingin disampaikan.⁵ Kritik narasi melihat teks secara utuh dan teliti dengan memperhatikan banyak hal seperti karakter, latar belakang, sudut pandang dan makna simbol-simbol yang ada dan melihat bagaimana cerita tersebut mempengaruhi pembaca.⁶ Powel menulis bahwa kritik narasi mencoba untuk mengerti bagaimana cerita tersebut memengaruhi pembaca tanpa mempertimbangkan kemungkinan bahwa pembaca menangkap hal yang berbeda dengan yang penulis maksudkan.⁷ Kritik ini menempatkan posisi penulis dan pembaca sejajar sehingga pembaca bisa saja memahami teks sesuai dengan maksud penulis atau mungkin tidak. Karena itu makna yang diambil dari narasi Alkitab tergantung pembaca atau pelaku kritik.⁸

Hal ini terlihat dari beberapa penelitian mengenai kisah Elia di Gunung Horeb telah dilakukan. *From Carmel to Horeb: Elijah in Crisis* oleh Hauser dan Gregory yang menarik

² P. A. Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci," *Melintas* 29, no. 3 (2013): 332.

³ Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar, Cetakan 1 (Surabaya: Momentum, 2012), 232.

⁴ Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci," 336.

⁵ James L Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005), 32.

⁶ Resseguie, 38–40.

⁷ Mark Allan Powel, "Narrative Criticism," in *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*, ed. Joel B Green (Grand Rapids, Michigan: W. B Eerdmans Pub.; Carlisle: Paternoster Press, 1995), 241.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 101, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.49>.

kesimpulan bahwa Elia adalah seorang nabi yang dikuasai oleh keegoisannya yang dilebih-lebihkan dan akhirnya topeng tersebut terbuka dengan dasar argumentasi bahwa pernyataan Elia di pasal 18 ayat 15 sebagai seorang “*who stand before God*” ditantang oleh Allah saat Allah menyuruh Elia untuk “*stand before God*” di pasal 19:11 dan 13.⁹ Karena itu mereka juga menganggap bahwa narasi dalam 1 Raja-raja 19 adalah teks ironi. Veliyannoor menuliskan bahwa Elia adalah seorang yang melayani egonya sendiri karena tidak ada satu pun keterangan dalam narasi yang menunjukkan Elia berkonsultasi terlebih dulu dengan Allah untuk tindakannya di Gunung Karmel tidak seperti Yesaya atau Yeremia yang senantiasa menyebut “firman Tuhan datang kepadaku”¹⁰ dan merupakan kasus Tuhan mematuhi nabi dari pada nabi mematuhi kehendak Tuhan.¹¹ Sementara Glover menilai bahwa narasi bersikap terlalu lembut dalam mengkritik ketidakpatuhan Elia pada Allah karena sama sekali tidak ada narasi yang mengkonfirmasi bahwa Elia bertindak sesuai dengan firman YHWH.¹² Hadjiev mencoba untuk menilai kembali dugaan megalomania yang disebut dialami oleh Elia dengan metode membaca teks gabungan karena kritik narasi tidak cukup memperhitungkan sifat komposit teks Alkitab.¹³

Mengingat telah banyak penelitian mengenai kisah Elia di Gunung Horeb maka penulis mengkhususkan penulisan ini pada penggunaan pendekatan kritik narasi untuk meneliti bagaimana konflik internal yang dialami oleh nabi Elia di Gunung Horeb yang digambarkan dalam narasi Alkitab dan bagaimana pengaruhnya terhadap hubungannya dengan Allah. Dan selanjutnya dapat menerapkan makna sebenarnya dari narasi tersebut dalam konteks pembaca masa kini dengan memperhatikan konteks sosial, budaya dan historis teks tersebut.

METODE PENELITIAN

Oleh karena tema utama dari tulisan ini adalah konflik internal yang dialami Elia maka metode yang digunakan adalah penjelasan secara deskriptif dengan pendekatan kritik narasi yang disampaikan Powel¹⁴ yaitu melakukan analisa kritik narasi dari latar belakang kisah dan konflik internal yang dialami oleh nabi Elia. Penelitian ini menganalisa teks Alkitab 1 Raja-Raja 19 sesuai dengan Terjemahan Baru sehingga mengabaikan perubahan yang mungkin terjadi pada teks akibat disalin dalam rentang waktu yang lama.

⁹ A.J. HAUSER - G. RUSSELL, *From Carmel to Horeb, Journal for the Study of the Old Testament - Supplement Series* 85, 1990, 102.

¹⁰ Paulson V Veliyannoor, “Elijah’s Call to Self-Transcendence: Learning the Fundamentals of Consecrated Life on Mount Horeb,” *Sanyasa, Journal of Consecrated Life* II, no. 1 (2007): 39.

¹¹ Veliyannoor, 40.

¹² Neil Glover, “Elijah versus the Narrative of Elijah: The Contest between the Prophet and the Word,” *Journal for the Study of the Old Testament* 30, no. 4 (2006): 455, <https://doi.org/10.1177/0309089206066319>.

¹³ Tchavdar S. Hadjiev, “Elijah’s Alleged Megalomania: Reading Strategies for Composite Texts, with 1 Kings 19 as an Example*,” *Journal for the Study of the Old Testament* 39, no. 4 (2015): 2, <https://doi.org/10.1177/0309089215590357>.

¹⁴ Powel, “Narrative Criticism,” 244–48.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang narasi (Background)

Kisah Elia termuat dalam Kitab 1 dan 2 Raja-Raja yang merupakan kelanjutan dari kisah sejarah bangsa Israel yang telah dicatat dalam kitab-kitab sebelumnya yaitu 1 dan 2 Samuel.¹⁵ Kitab ini mencakup sejarah pemerintahan semua raja Israel dan Yehuda dari zaman Daud hingga keruntuhannya sekitar tahun 1050-586 SM. Dan diperkirakan kitab 1 dan 2 Raja-Raja terjadi pada tahun 560-550 SM.¹⁶ Pelayanan public Elia dimulai dengan waktu yang sama dengan bangkitnya pemerintahan Ahab sekitar tahun 850 SM.¹⁷ Tuhan memilih Elia dari sebuah kota bernama Tisbe daerah Gilead dan Elia melakukan pelayanannya di Israel Utara. Ia bersembunyi di Sungai Kerit setelah bernubuat pada Ahab mengenai masa kekeringan (1 Raja 17:2-6), pergi ke Sarfat daerah Sidon dan melakukan mujizat di sana (1 Raja-Raja 17:7-24), mengalahkan nabi-nabi Baal di Gunung Karmel (1 Raja 18:16-46), melarikan diri dari Izebel: dari Yisreel ke Bersyeba ke padang gurun hingga ke Gunung Horeb (1 Raja 19).

Pelayanan Elia di Kerajaan Israel Utara di bawah pemerintahan Ahab diawali dengan nubuat dan peringatan bahwa akan terjadi masa kekeringan karena umat Israel telah berubah setia kepada Tuhan. Secara masif, Ahab dan Izebel mendirikan kuil untuk menyembah Baal dan mendirikan patung Asyera. Di masa pemerintahannya, orang Israel menyembah para dewa, berlaku kafir, cemar, kotor dalam pemandangan Allah.¹⁸ Sebelumnya di pemerintahan Yerobeam, di Israel telah didirikan patung lembu emas untuk disembah. Tidak hanya berhenti di sana, Ahab dan Izebel juga menganiaya dan membunuh orang-orang yang masih setia menyembah Allah Israel yaitu para nabi Tuhan. Berbanding terbalik dengan keadaan para nabi Baal yang dipelihara hidupnya oleh Izebel dengan mendapat makan dari meja istana Izebel.

Di bawah pemerintahannya juga seorang yang bernama Hiel membangun kembali Yerikho, meski mengetahui bahwa Tuhan menentang hal tersebut (1 Raja 16:34; Yosua 6:26).¹⁹ Pembangunan kembali Yerikho ini dibayar dengan nyawa anak sulung dan bungsu Hiel. Melihat kenyataan yang disampaikan narator dalam kisah ini, bisa dibayangkan betapa bobroknya keadaan kerohanian pada masa itu. Sehingga bisa dikatakan bahwa pelayanan Elia adalah untuk mengembalikan penyembahan orang Israel kepada Allah. Dalam narasi ada petunjuk bahwa Elia berkeinginan untuk menghapus penyembahan terhadap Baal dan menyatukan kembali kerajaan yang sudah terpecah dalam

¹⁵ Osian Orjumi Moru, "Israel Dan Konflik Sosial: Kajian Sosio-Historis Terhadap 1 Raja-Raja 12:1-19," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 87, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.198>.

¹⁶ Rahel Rati Sarungallo and Riana Udurman Sihombing, "Tinjauan Teologis Integritas Elia," *Kerusso* 4, no. 1 (2019): 29, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.103>.

¹⁷ Sylvester Burnham, "The Mission and Work of Elijah," *The Journal of Religion* 24, no. 3 (1904): 180, <https://doi.org/https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/473455>.

¹⁸ Ronal G Sirait, "Problematisasi Perampasan Kebun Anggur Nabot Dalam 1 Raja-Raja 21:1-29," *Teologi SIAP. Suci Iman Akademis Dan Praktis* 7, no. 2 (2018): 156.

¹⁹ Sirait, 157.

pemerintahan Allah secara langsung seperti yang dilakukan oleh Musa.²⁰ Terlihat dari bagaimana ia mengambil 12 batu menurut jumlah suku keturunan Yakub, 12 buyung air menyiram kayu dan korban bakaran, dan menyatakan bahwa kepada Yakub datang firman Tuhan.

Pada masa pemerintahan Ahab, situasi politik dan sosial cenderung stabil dan terkendali. Kerajaan Israel Utara dan Selatan berada dalam keadaan damai. Belum terjadi peperangan antara Aram dan Israel (1 Raja-Raja 22:1). Terjadi penguatan hubungan antara kerajaan Israel dengan Sidon karena Ahab meminang Izebel, anak raja Sidon menjadi isteri. Keadaan ekonomi Israel juga tampaknya cukup menguntungkan yang terlihat dari pembangunan Istana Gading dan berdirinya banyak kota (1 Raja-Raja 22:39).

Sebelum Elia melarikan diri ke Gunung Horeb, ada beberapa hal penting yang narrator sampaikan dialami oleh Elia. Elia sebagai nabi Tuhan diberi misi untuk menyampaikan kepada Ahab bahwa tidak akan turun hujan hingga Elia menyatakan hujan akan turun (1 Raja-Raja 17:1). Selang tiga tahun masa kekeringan di Samaria, Allah kembali menyuruh Elia untuk menampakkan diri kepada Ahab (Pasal 18:1). Akibat kekeringan, kelaparan pun terjadi (18:2). Saat keadaan semakin memburuk, Ahab sendiri harus mencari air dan rumput untuk dikonsumsi kuda dan bagal. Ahab memanggil Obaja, kepala istana raja Ahab untuk menjelajahi negeri dan pergi ke semua mata air dan sungai untuk mencari air. Ia berpisah dengan Obaja untuk meningkatkan peluang menemukan air. Obaja adalah seorang yang takut akan Tuhan. Saat Izebel melakukan pembantaian atas nabi-nabi Tuhan, Obaja menyembunyikan 100 nabi dalam gua dan mengurus makan dan minum mereka (18:4) di tengah kelaparan hebat yang terjadi di Israel. Sedang Obaja di tengah jalan, ia bertemu dengan Elia. Elia meminta Obaja untuk menyampaikan kepada Ahab bahwa Elia ingin bertemu dengannya. Setelah diyakinkan bahwa Elia tidak akan pergi, Obaja kembali kepada Ahab.

Setelah mereka bertemu, Elia dan Ahab saling menyalahkan dan menuduh satu dengan yang lain sebagai orang yang bertanggung jawab atas kelaparan dan kekeringan yang terjadi. Lalu Elia menantang Ahab untuk membawa 450 nabi Baal dan 400 orang nabi Asyera ke Gunung Karmel. Orang-orang berkumpul dan Elia menantang mereka untuk ikut Tuhan atau ikut Baal. Para nabi Baal berseru-seru kepada dewa mereka dan Elia mengejek mereka. Pertarungan ini dimenangkan oleh Allah dengan turunnya api dari langit dan menyambar korban yang telah disiapkan Elia yang sebelumnya telah disiram tiga kali. Elia bahkan membunuh para nabi Baal itu di Sungai Kison.

Namun kemenangan ini tidak membuat Ahab dan Izebel berubah. Setelah mendengar apa yang terjadi di gunung Karmel dari Ahab, Izebel menyuruh seorang suruhannya kepada Elia dan mengancam akan membunuhnya (19:3). Ayat 4, Narator langsung menyatakan keadaan psikologis Elia mendengar ancaman Izebel yaitu takut lalu bangkit dan pergi menyelamatkan diri. Tidak merasa cukup tenang sudah sampai di Bersyeba, Elia

²⁰ Ronald Barclay Allen, "Elijah the Broken Prophet," *JETS* 22, no. 3 (1979): 199.

melanjutkan langkahnya menuju padang gurun. Di sana, Elia mengalami konflik internal yang dalam, merasa putus asa dan berdoa agar Allah memberikan kematian kepadanya.

Analisis konflik internal yang dialami Elia

Elia adalah tokoh utama yang berperan sebagai nabi Allah. Ia adalah nabi yang taat dan berani dalam membela kebenaran Allah dan berusaha mempertahankan keyakinan bangsanya untuk tetap menyembah Allah Israel dan bukan Baal yang disebarluaskan Izebel. Ia acap kali mengikuti perintah dan tuntunan Tuhan meskipun harus menghadapi resiko yang besar. Saat di gunung Karmel, ia terlihat sangat percaya diri dengan mengolok-olok nabi Baal dan melakukan kontes memanggil allah mereka. Elia mengolok-olok ketidakberdayaan dewa Baal.

Keyakinannya yang kuat kepada Allah dan keinginannya agar orang Israel juga memiliki keyakinan itu berusaha ia tampilkan dengan doa yang ia sampaikan kepada Allah di hadapan banyak orang. Proklamasi mujizat yang Allah nyatakan melalui Elia, ia nyatakan dengan tujuan agar orang Israel berbalik kepada Allah. Tindakannya menyembelih para nabi Baal juga merupakan tindakan kasih yang ia miliki kepada Allah seperti yang dilakukan Pinehas, cucu Harun yang mengambil tombak dan membunuh pasangan kawin campur (pria orang Israel, wanita orang Moab) yang melakukan penyembahan berhala. Tindakannya ini menyurutkan murka Tuhan karena telah membela kehormatan Allah.

Elia juga banyak menggunakan kalimat-kalimat satire saat mengejek nabi Baal. Dalam pandangan pemuja Baal, ketika Baal sedang tidur berarti alam semesta akan mengalami kehancuran dan kekuatannya melemah. Ketika Baal melakukan perjalanan, ia akan membawa angin, awan dan hujan bersama dengan dirinya sehingga di mana pun ia berada, kesuburan dan hasil pertanian akan meningkat.²¹ Saat Baal merenung, ia menunjukkan bahwa ia sedang memikirkan tindakan tepat yang harus diambil demi kepentingan dunia. Sehingga saat Elia menggunakan simbol-simbol ini, para penyembah Baal akan merasa sangat dipermalukan. Baal tidak hanya dianggap sebagai dewa kesuburan, namun juga dewa dengan atribut petir dan badai ²² sehingga seharusnya mudah bagi dewa itu untuk menyambar lembu yang dipersembahkan.²³ Namun narasi dalam 1 Raja 18:29 mencatat bahwa hingga petang tidak ada suara, tidak ada yang menjawab, tidak ada perhatian. Peristiwa di gunung Karmel sekaligus juga mematahkan konsep berpikir mereka tentang Baal.

Namun di balik sifatnya yang luar biasa itu, Elia adalah manusia biasa yang juga akan mengalami konflik internal di dalam dirinya. Ia memiliki sisi sensitif dan merasa putus

²¹ Sirait, "Problematisasi Perampasan Kebun Anggur Nabot Dalam 1 Raja-Raja 21:1-29," 165.

²² Gandi Wibowo, "Asimilasi Dan Akulturasi Penyembahan Baal Di Bangsa Israel: Pendekatan Sosio Teologis Menurut Teori Multi Stage Assimilation Milton M. Gordon," *Voice* 1, no. 1 (2021): 23, <https://doi.org/10.54636/teologi.v1i1.10>.

²³ John Day, *Yahweh and the Gods and Goddesses of Canaan* (New York: Sheffield Academic Press, 2000), 76.

ada. Ia merasa takut, kelelahan, kecewa pada dirinya, merasa sendiri tapi juga merasa sudah melakukan tugasnya dan bergiat bagi Allah. Dengan semua perasaan ini, Ia mengasingkan diri, meninggalkan bujangnya di Bersyebasementara ia sendiri berjalan ke padang gurun sehari perjalanan jauhnya dan tidur di bawah pohon arar. Setelah ia meminta Tuhan mengambil nyawanya, ia malah berbaring dan tidur di bawah pohon arar itu. Saat malaikat dua kali membangunkannya dan menyuruhnya makan dan minum, ia dengan patuh makan dan minum dan kemudian tertidur kembali. Kelelahan yang dialami Elia dikenal dengan istilah *burnout*. Kelelahan inilah yang dianggap Hendricks dalam Allen membuat Elia memanjatkan doa yang *hypocritical* karena bila ia memang sungguh-sungguh ingin mati, ia tidak akan melarikan diri dari Izebel melainkan menunggu Izebel mendatangi dirinya.²⁴ Namun menurut Keatley III narasi sama sekali tidak menunjukkan respon Elia sehingga tampaknya depresi dan kelelahan yang dialami Elia diresponi dengan kesabaran oleh Allah karena Ia tahu bahwa Elia belum mampu merespon dengan baik.²⁵

Konflik internal yang dialami Elia yang pertama adalah konflik kepemimpinan dan penindasan. Elia menghadapi ancaman kematian dari Ratu Izebel setelah berhasil membunuh para nabi Baal. Meskipun Elia memiliki pengaruh spiritual dan keberhasilan dalam membuktikan kekuasaan Tuhan, ancaman ini dapat menyebabkan ketegangan dan pertentangan batin. Narasi menuliskan di ayat 3 bahwa Elia takut, bangkit dan pergi menyelamatkan nyawanya. Elia mengharapkan kebangunan rohani dan reformasi, tetapi malah mengalami penolakan dan ancaman terhadap hidupnya. Harapan Elia untuk melihat bangkitan rohani dan reformasi di tengah umatnya bertentangan dengan kenyataan bahwa tindakannya menimbulkan reaksi penolakan dan ancaman terhadap hidupnya. Konflik kepemimpinan dan penindasan ini menciptakan ketegangan internal antara idealisme spiritual Elia dan realitas pahit dari penolakan serta ancaman fisik yang dihadapinya. Dalam konteks ini, konflik internal Elia menggambarkan dinamika yang rumit dalam peran seorang pemimpin rohani, yang meskipun memiliki tekad dan visi positif, dapat merasakan tekanan, ketakutan, dan keputusasaan ketika dihadapkan pada tantangan yang besar dan ancaman terhadap hidupnya.

Kedua, konflik harapan dan keputusasaan terlihat di ayat 4. Konflik yang mendalam antara harapan dan keputusasaan yang dirasakan oleh Elia. Dalam situasi yang sulit setelah mengalami ancaman dari Ratu Izebel, Elia merasa begitu terbebani sehingga ia menginginkan kematian dan memohon kepada Allah untuk mengambil nyawanya. Kalimat "Cukuplah! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku" mencerminkan tingkat keputusasaan yang luar biasa yang dirasakan oleh nabi ini. Dalam ungkapan "sebab aku tidak lebih baik dari nenek moyangku," Elia tidak hanya mengekspresikan keputusasaan, tetapi juga perasaan tidak berdaya. Ungkapan ini merinci bahwa, di mata Elia, apa yang

²⁴ Allen, "Elijah the Broken Prophet," 197.

²⁵ J. Hampton Keathley, "Studies in the Life of Elijah," 1995, 94, <http://bible.org/series/studies-life-elijah>.

telah dia lakukan untuk TUHAN tidak menghasilkan perubahan yang signifikan atau membangkitkan harapan baru. Ia melihat dirinya sebagai kegagalan mutlak, sebagai yang tidak berharga.²⁶ Dia merasa seperti kehidupan dan pelayanannya tidak lebih baik dari generasi sebelumnya, dan ini menciptakan rasa keputusasaan yang mendalam. Ayat 4 ini menyoroti konflik batin di dalam diri Elia, yang merangkum ketidakpastian, kelelahan, dan perasaan tidak berdaya dalam pelayanannya sebagai nabi TUHAN. Meskipun dia telah mengalami kemenangan di masa lalu, situasi sulit ini meruntuhkan semangatnya, menciptakan perasaan putus asa yang menyeretnya ke titik di mana ia meminta kematian sebagai jalan keluar dari kesulitannya.

Ketiga, konflik identitas dan peran. Elia juga mengalami konflik identitas dan peran sebagai nabi Tuhan. Hal ini terlihat di ayat 10 dan 14. Ia merasa terasing dan membahas peran serta panggilannya sebagai nabi setelah menghadapi tekanan dan ancaman. Di gunung Horeb, saat Allah bertanya apa yang ia lakukan di sini? Elia selalu menjawab dengan berkata “aku bekerja segiat-giatnya bagi Allah, aku seorang diri yang masih hidup, mereka ingin mencabut nyawaku”. Bahkan saat angin keras dan kuat, gempa, api dan angin sepoi-sepoi mendahului Allah dan kemudian bertanya kepada Elia apa yang ia kerjakan di sini, Elia tetap menjawab aku bekerja segiat-giat bagi Allah.

Narasi Elia berkomunikasi dengan Allah ini dipandang negatif oleh beberapa teolog. Kissling dalam Hadjiev menyebut bahwa kegagalan Elia untuk menyebut nama Izebel dan malah menyebut orang Israel yang meninggalkan perjanjian, meruntuhkan mezbah Allah dan membunuh nabi Allah merupakan anggapan bahwa Elia tidak mau mengakui ketakutannya dan bertanggung jawab untuk hal tersebut.²⁷ Elia seakan menutup mata pada narasi pertobatan orang Israel setelah melihat api turun dari langit di Gunung Karmel dan fakta bahwa masih ada 100 orang yang dipelihara hidupnya oleh Obaja dalam pasal 18 saat ia menyebut bahwa hanya ia sendiri yang masih hidup. Olley menilai bahwa dalam sepanjang cerita, Elia bertindak sendirian. Dia satu-satunya yang menginisiasi perintah untuk melakukan kontes dengan nabi Baal²⁸ dan hal ini juga terlihat dalam doa yang ia panjatkan kepada Allah “biar orang Israel tahu bahwa aku adalah nabi-Mu”. Olley bahkan membandingkan Elia yang dianggapnya bertindak semaunya dengan Obaja yang berbuat lebih banyak untuk Tuhan dibandingkan Elia.

Namun menyikapi pernyataan ini, Hardjiev menyebut bahwa dalam sepanjang narasi perbincangan Allah dengan Elia, tidak ada satu katapun keluar dari Allah yang ditulis narator yang menentang pernyataan Elia tentang kesendirian dan semangatnya yang membara dalam melayani Tuhan.²⁹ Ditambah tidak ada hukuman yang Allah nyatakan

²⁶ Keathley, 91.

²⁷ Hadjiev, “Elijah’s Alleged Megalomania: Reading Strategies for Composite Texts, with 1 Kings 19 as an Example*,” 3.

²⁸ John W Olley, “YHWH and His Zealous Prophet: The Presentation of Elijah in 1 and 2 Kings,” *JSOT* 80 (1998): 35.

²⁹ Hadjiev, “Elijah’s Alleged Megalomania: Reading Strategies for Composite Texts, with 1 Kings 19 as an Example*,” 4.

pada-Nya, bila memang ia sendiri yang menginisiasi semua yang dilakukannya tanpa campur tangan Allah. Tidak ada ketidaksenangan atau kemarahan Ilahi yang dilaporkan di manapun dalam narasi. Narator menyajikan cerita yang positif mengenai Elia. Pendapat Olley yang menyatakan bahwa Elia memiliki semangat yang salah arah dan keegoisannya yang berlebihan, Allah tetap merawat, menggunakan Elia bahkan meneguhkan kata-katanya sepertinya tidak tepat. Tidak ada satu kecaman pun tertuang dalam narasi tentang Elia.³⁰ Di kitab 2 Raja-Raja, Elia mendapat kasih karunia dari Allah dengan tidak mengalami kematian.

Alangkah lebih tepat bila konflik internal dalam diri Elia disebut sebagai kehancuran hatinya. Tiga tahun setengah kekeringan, pembantaian nabi Baal, demonstrasi kehadiran Allah dalam bentuk api di gunung Karmel, tidak membuat Ahab berbalik ke jalan Allah atau memecat sang ratu. Saat kembali ke istananya, ia malah mencari perlindungan dari istrinya dan melakukan pembalasan kepada Elia. Keathley mencatat bahwa pasal 19:1 menunjukkan dengan jelas bahwa Ahab gagal melihat Allah dalam apa yang telah terjadi dan Elia hanyalah alat Tuhan.³¹ Ia menceritakan poin demi poin yang dilakukan Elia meski ia telah mendapat kesempatan istimewa untuk melihat kedahsyatan Allah secara langsung. Meresponi laporan Ahab, Izebel tidak menakut-nakuti Elia dengan tawanya yang mengerikan. Namun ia menghancurkan hati Elia dengan semangat yang tidak menyesal dan kekuatan yang tidak terhalang untuk menyerang balik Elia dalam kendali keberlanjutan penyembahan berhala atas bangsa Israel.³² Hal ini terlihat dari sumpahnya yang dinyatakan atas nama dewa-dewanya.

Pemulihan Elia

Dengan anugerah-Nya, TUHAN menuntun dan membimbing Elia dengan beberapa cara. Pertama, Allah memberi waktu kepada Elia untuk istirahat dan makan.³³ Allah mengutus seorang malaikat memberi makan roti bakar dan sebuah kendi berisi air untuk diminum. Hal ini dilakukan malaikat dua kali. Setelah cukup beristirahat dan makan, tubuh Elia menjadi segar kembali hingga ia berjalan selama 40 hari 40 malam lamanya hingga tiba di gunung Horeb. Kedua, Allah berkomunikasi dengan Elia secara santun dan bijaksana.³⁴ Allah tidak mendamprat, menegor, mengejek atau menyalahkan Elia. Allah bertanya apa yang Elia lakukan di gunung Horeb dan menyuruhnya berdiri di atas gunung di hadapan TUHAN. Tuhan menunjukkan sifat-Nya yang penyayang dan pengasih meski Elia merasa sendiri, kesepian dan ingin mati. Allah juga tidak mengecam pernyataan Elia yang menyatakan bahwa ia bekerja dengan giat, orang Israel dan orang Israel ingin

³⁰ Olley, "YHWH and His Zealous Prophet: The Presentation of Elijah in 1 and 2 Kings," 48.

³¹ Keathley, "Studies in the Life of Elijah," 85.

³² Allen, "Elijah the Broken Prophet," 200.

³³ Paulus Dimas Prabowo and Marchella Winda Sirang, "Penanganan Pastoral Burnout Berdasarkan 1 Raja-Raja 19: 1-18," *Jurnal Shema* 2, no. 2 (2023): 17–19, <https://jurnal.stti-purwokerto.ac.id/index.php/shema/article/view/31>.

³⁴ Charles R. Swindol, *Elijah: A Man of Heroism and Humility* (Nashville: Word Publishing, 2000), 142.

mencabut nyawanya. Di Gunung Horeb, Elia tidak segera bisa bertemu dengan TUHAN tetapi melalui rangkaian peristiwa yang terjadi. Proses untuk merasakan kehadiran dan kesatuan dengan Allah digambarkan melalui serangkaian tanda-tanda yang ditunjukkan oleh angin badai, gempa, api dan terakhir angin sepoi-sepoi. Dalam Perjanjian Lama, kehadiran TUHAN sering kali diidentifikasi melalui berbagai macam tanda alam seperti angin badai, gempa, api dan awan tebal ataupun tanda lain seperti kereta berapi, malaikat kemuliaan dan lain-lain.³⁵ Tuhan datang kepada orang tertentu dengan maksud tertentu dalam tiap peristiwa tersebut. Martasujita menyebut bahwa dalam proses ini Allah ingin menawarkan kedekaan dan persahabatan-Nya yang istimewa kepada Elia.³⁶ Allah tidak memberikan Elia keberanian baru di Horeb melainkan memberinya wawasan baru tentang jalan-Nya melalui “suara keheningan yang lembut”.³⁷ Selanjutnya Allah memberi dorongan baru kepada Elia untuk melayani dengan mengajarkan bahwa ia tidak sepenuhnya sendirian. Ada sekelompok kecil orang beriman yang tidak terlibat dalam penyembahan Baal di Israel. Allah juga memberinya tugas pelayanan untuk mengurapi Elisa dan raja setelah Ahab. Dalam akhir kisah ini, Tuhan memberikan penghiburan kepada Elia, menguatkan imannya, dan memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukannya selanjutnya. Kisah ini mencerminkan dinamika konflik internal yang kompleks yang dapat dialami oleh individu dalam menghadapi tantangan dan krisis dalam iman dan panggilan mereka.

Implikasi

Kisah Elia merupakan sebuah cermin realitas yang menggambarkan bahwa pemimpin rohani, seperti halnya manusia lainnya, adalah individu yang memiliki kelemahan dan kekurangan. Dalam kisah ini, Elia tidak hanya mengalami kecewa, tetapi juga merasa kesepian dan menghadapi konflik internal yang mendalam. Sebagai pemimpin rohani, tanggung jawabnya meliputi menjadi contoh dan model bagi jemaat serta keluarganya. Pemimpin harus dihormati karena pekerjaan dan kehidupannya seharusnya mencerminkan nilai-nilai yang sesuai dengan firman Tuhan. Meskipun begitu, penting untuk diingat bahwa pemimpin rohani bukanlah manusia yang sempurna.³⁸ Mereka juga rentan terhadap tantangan dan godaan yang dapat menguji iman dan keteguhan mereka. Oleh karena itu, pemimpin memerlukan anugerah Allah agar tetap kuat dan setia dalam menjalankan kehendak-Nya. Kesadaran akan keterbatasan diri menjadi landasan bagi pemimpin untuk senantiasa mencari pemulihan dan kekuatan dari Tuhan. Dalam pandangan ini, pemimpin rohani dapat dianggap sebagai alat Allah yang terus

³⁵ Sonny Zaluchu, “Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup,” *Khazanah Theologia* 3, no. 1 (2021): 27, <https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.11158>.

³⁶ E Martasudjita, “Liturgi Yang Profetis : Hubungan Kenabian Dan Kultus,” *Orientasi Baru* 21, no. 2 (2012): 161.

³⁷ Allen, “Elijah the Broken Prophet,” 200.

³⁸ Keathley, “Studies in the Life of Elijah,” 81.

memerlukan dukungan dan pemulihan dari Sang Pencipta untuk tetap setia dalam pelayanannya.

Penelitian ini memiliki implikasi penting untuk studi karakter dalam ilmu teologi dan psikologi. Dalam bidang teologi, narasi tentang Elia menyoroti kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia, yang memberikan pemulihan kepada hamba-Nya yang sedang mengalami konflik internal. Secara psikologis, gambaran pelayanan yang penuh gejolak dari Elia dapat menjadi pola dan sumber penghiburan bagi para pelayan Tuhan yang mungkin tengah bergumul dengan konflik internal. Wajar bagi seorang hamba Tuhan, sebagai manusia biasa seperti Elia, untuk mengalami rasa takut, kelelahan, putus asa, dan tantangan psikologis lainnya. Namun, bagaimana untuk bangkit dengan tuntunan Allah menjadi poin yang tidak kalah penting. Elia menjadi bukti bahwa meski ia terluka, ia tidak tetap terluka melainkan ia melanjutkan pelayanannya dengan cemerlang.³⁹

Karena itu, Prabowo dan Sirang menyebut bahwa saat mengalami tantangan psikologis adalah tepat untuk mengungkapkan secara jujur keadaan hati yang sesungguhnya di hadapan Allah.⁴⁰ Kejujuran ini membantu para pemimpin rohani untuk mengingat kembali tugas dan perannya sebagai alat yang dipakai oleh Allah. Karena acap kali konflik atau tantangan yang dialami membuat seseorang buta dan tidak menyadari realitas yang sesungguhnya. Kejujuran ini juga menjadi alarm bagi pemimpin rohani untuk mengambil waktu sejenak untuk beristirahat. Seorang pemimpin rohani yang menghadapi konflik internal perlu menyadari pentingnya mengambil waktu untuk beristirahat, meskipun dunia saat ini mengharapkan segalanya dilakukan dengan cepat dan instan. Karena tanpa memberi dirinya waktu untuk istirahat, risikonya adalah mengalami kelelahan yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan spiritualnya, serta kemampuannya untuk melayani jemaat dengan efektif. Oleh karena itu, menciptakan keseimbangan antara tuntutan dunia modern dan kebutuhan akan ketenangan dan refleksi adalah langkah penting bagi seorang pemimpin rohani untuk menjaga kekuatan dan keteguhan dalam panggilannya. Karena itu pemimpin rohani perlu memperhatikan kesehatan mental mereka. Menurut Koli keadaan emosional, fisik dan mental akibat tantangan dan tuntutan baik dari sekitar maupun dari diri sendiri dapat mengakibatkan kelelahan, dan stress yang berkepanjangan dan hal ini dapat memengaruhi seluruh aspek kehidupan.⁴¹ Dan yang terutama adalah untuk senantiasa memperhatikan hubungan spiritual mereka dengan Allah dan menyadari bahwa dalam setiap tantangan maupun konflik internal, Allah adalah sumber kekuatan dan penghiburan yang utama. Allah dalam kasih dan kesabaran-Nya akan menuntun dan memulihkan keadaan rohani maupun fisik hamba-Nya.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mendalami tokoh-tokoh Alkitab dan mengekstraksi nilai-nilai positif dari pengalaman mereka. Harapannya, hal ini

³⁹ Allen, "Elijah the Broken Prophet," 202.

⁴⁰ Prabowo and Sirang, "Penanganan Pastoral Burnout Berdasarkan 1 Raja-Raja 19: 1-18," 10.

⁴¹ Endang Damaris Koli, "Pendeta, Tantangan Masa Kini Dan Spiritualitas (Elaborasi Hasil Studi Di GMIT Klasis Kota Kupang)," *Conscientia* 2, no. 1 (2023): 42, <https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/index>.

akan memberikan kontribusi yang baik dalam melakukan analisis pada teks-teks naratif dalam Alkitab, sehingga pemahaman tentang kehidupan rohaniyah dan psikologis dapat diperkaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pelayan Tuhan dalam menghadapi dinamika pelayanan mereka, dengan memahami bahwa konflik internal dan tantangan psikologis adalah bagian dari perjalanan spiritual yang dapat diatasi dengan kepercayaan dan ketaatan pada tuntunan Tuhan.

KESIMPULAN

Analisis konflik internal dalam diri Elia ini didekati melalui *narrative criticism* yang hanya dapat dilakukan pada bagian Alkitab yang mengandung kisah seperti kisah Elia di Gunung Horeb. Dari pada hanya melihat sisi negatif nabi Elia dalam perjalanan imannya alangkah lebih baik bila kisah ini didekati dengan pemahaman bahwa Elia meski ia adalah nabi yang dipakai Tuhan luar biasa, ia juga manusia biasa yang dapat mengalami konflik internal. Ada tiga konflik internal yang ditemukan dalam kisah ini yaitu konflik kepemimpinan dan penindasan, konflik harapan dan keputusan serta konflik identitas dan peran. Ketiga konflik ini akibat tekanan, ancaman atau tujuan besar yang ia sematkan dalam dirinya untuk membawa pemulihan atas orang Israel yang telah jatuh dalam penyembahan berhala. Dan dalam anugerah-Nya, Elia mengalami pemulihan di gunung Horeb. Allah memulihkan keadaan fisik dan psikologis Elia dengan kehadiran-Nya dalam angin sepoi-sepoi basa. Di Horeb juga, Allah menghibur Elia dan menyatakan pelayanan akhir yang harus ia laksanakan. 2 Raja-Raja menuliskan bahwa Elia tidak mengalami kematian karena terangkat ke sorga. Takut mati – minta mati – tidak mengalami kematian. Inilah yang dialami Elia dalam perjalanan hidupnya.

Kisah Elia ini berimplikasi pada pemimpin rohani di kini untuk memperhatikan kesehatan mental mereka di tengah tugas dan pelayanan serta tantangan yang mereka hadapi. Konflik internal yang dialami Elia, terutama ketika dia mengalami kesepian, kelelahan, dan keputusan, mengingatkan pemimpin rohani akan pentingnya menjaga keseimbangan emosional dan kesehatan mental mereka dalam menjalankan panggilan mereka. Dalam lingkungan yang sering kali menuntut dan penuh tekanan, pemimpin rohani cenderung mengorbankan kesehatan mental mereka demi melayani orang lain, namun kisah Elia menunjukkan bahwa mengabaikan kesehatan mental dapat mengakibatkan dampak yang serius pada diri mereka dan pelayanan mereka. Dan yang terutama menjaga spiritualitas agar senantiasa terkoneksi dengan Allah, Sang Sumber Kehidupan dan Pemulihan.

REFERENSI

- A.J. HAUSER - G. RUSSELL. *From Carmel to Horeb. Journal for the Study of the Old Testament - Supplement Series 85*, 1990.
- Allen, Ronald Barclay. "Elijah the Broken Prophet." *JETS* 22, no. 3 (1979): 193–202.

- Burnham, Sylvester. "The Mission and Work of Elijah." *The Journal of Religion* 24, no. 3 (1904): 180–87.
<https://doi.org/https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/473455>.
- Day, John. *Yahweh and the Gods and Goddesses of Canaan*. New York: Sheffield Academic Press, 2000.
- Glover, Neil. "Elijah versus the Narrative of Elijah: The Contest between the Prophet and the Word." *Journal for the Study of the Old Testament* 30, no. 4 (2006): 449–62.
<https://doi.org/10.1177/0309089206066319>.
- Hadjiev, Tchavdar S. "Elijah's Alleged Megalomania: Reading Strategies for Composite Texts, with 1 Kings 19 as an Example*." *Journal for the Study of the Old Testament* 39, no. 4 (2015): 433–49. <https://doi.org/10.1177/0309089215590357>.
- Keathley, J. Hampton. "Studies in the Life of Elijah," 1995, 1–130.
<http://bible.org/series/studies-life-elijah>.
- Koli, Endang Damaris. "Pendeta, Tantangan Masa Kini Dan Spiritualitas (Elaborasi Hasil Studi Di GMT KLASIS Kota Kupang)." *Conscientia* 2, no. 1 (2023): 36–48.
<https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/index>.
- Martasudjita, E. "Liturgi Yang Profetis : Hubungan Kenabian Dan Kultus." *Orientasi Baru* 21, no. 2 (2012): 155–72.
- Moru, Osian Orjumi. "Israel Dan Konflik Sosial: Kajian Sosio-Historis Terhadap 1 Raja-Raja 12:1-19." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 78–98. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.198>.
- Olley, John W. "YHWH and His Zealous Prophet: The Presentation of Elijah in 1 and 2 Kings." *JSOT* 80 (1998): 25–51.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Cetakan 1. Surabaya: Momentum, 2012.
- Powel, Mark Allan. "Narrative Criticism." In *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*, edited by Joel B Green. Grand Rapids, Michigan: W. B Eerdmans Pub.; Carlisle: Paternoster Press, 1995.
- Prabowo, Paulus Dimas, and Marchella Winda Sirang. "Penanganan Pastoral Burnout Berdasarkan 1 Raja-Raja 19: 1-18." *Jurnal Shema* 2, no. 2 (2023): 12–29.
<https://jurnal.stti-purwokerto.ac.id/index.php/shema/article/view/31>.
- Resseguie, James L. *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005.
- Ristiana, Keuis Rista, and Ikin Syamsudin Adeani. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma." *Jurnal Literasi* 1, no. 2 (2017): 49–56.
- Sarungallo, Rahel Rati, and Riana Udurman Sihombing. "Tinjauan Teologis Integritas Elia." *Kerusso* 4, no. 1 (2019): 26–33.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.103>.
- Sirait, Ronal G. "Problematisasi Perampasan Kebun Anggur Nabot Dalam 1 Raja-Raja 21:1-29." *Teologi SIAP. Suci Iman Akademis Dan Praktis* 7, no. 2 (2018): 153–88.

- Swindol, Charles R. *Elijah: A Man of Heroism and Humility*. Nashville: Word Publishing, 2000.
- Tarmedi, P. A. Didi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci." *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331–60.
- Veliyannoor, Paulson V. "Elijah's Call to Self-Transcendence: Learning the Fundamentals of Consecrated Life on Mount Horeb." *Sanyasa, Journal of Consecrated Life* II, no. 1 (2007): 37–54.
- Wibowo, Gandi. "Asimilasi Dan Akulturasi Penyembahan Baal Di Bangsa Israel: Pendekatan Sosio Teologis Menurut Teori Multi Stage Assimilation Milton M. Gordon." *Voice* 1, no. 1 (2021): 18–30. <https://doi.org/10.54636/teologi.v1i1.10>.
- Zaluchu, Sonny. "Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup." *Khazanah Theologia* 3, no. 1 (2021): 25–34. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.11158>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 100–113. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.49>.